

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu pilar utama sistem keuangan suatu negara karena berperan besar dalam menggerakkan aktivitas perekonomian, baik pada tataran makro maupun mikro. Melalui fungsi intermediasi keuangan, bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan/kredit kepada sektor-sektor produktif, sehingga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat luas.¹

Secara yuridis, dasar hukum perbankan syariah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Regulasi ini membagi lembaga perbankan menjadi dua kelompok besar, yakni bank konvensional dan bank syariah, serta memberikan definisi dan pengaturan khusus mengenai perbankan syariah, mulai dari kelembagaan, kegiatan usaha, hingga tata cara operasionalnya.² Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan tidak menggunakan mekanisme bunga, karena bunga dipandang sebagai riba, yakni tambahan yang ditetapkan di muka atas pokok utang dengan persentase tertentu.

Tujuan keberadaan bank syariah tidak hanya menyediakan layanan jasa keuangan, tetapi juga menjaga stabilitas nilai uang, mendorong pengembangan kegiatan ekonomi yang produktif, mengoptimalkan alokasi sumber daya, serta mengurangi ketergantungan umat Islam pada bank konvensional.³ Seluruh produk dan transaksi perbankan syariah harus mematuhi ketentuan syariah, sehingga praktik yang mengandung unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan/ketidakpastian yang merugikan), dan *maysir* (spekulasi/judi) dilarang. Dengan demikian, sistem

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan; Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bab I Ketentuan Umum.

³ UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bab II tentang Asas, Tujuan, dan Fungsi

keuangan syariah didesain untuk membangun mekanisme keuangan yang berbasis bagi hasil, pembagian risiko, dan berfokus pada aktivitas ekonomi yang halal.

Salah satu arena penting yang mencerminkan tingkat daya saing dan transparansi bank syariah adalah pasar modal, khususnya melalui keikutsertaannya dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). ISSI merupakan indeks komposit yang mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi kriteria syariah berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).⁴ Masuknya bank-bank syariah ke dalam ISSI mencerminkan bahwa institusi tersebut bukan hanya memenuhi prinsip kepatuhan syariah, tetapi juga mematuhi standar keterbukaan informasi dan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang dituntut di pasar modal.

Hingga saat ini, beberapa bank umum syariah telah tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia dan menjadi konstituen ISSI, yakni PT Bank Aladin Syariah Tbk (kode: BANK), PT Bank Syariah Indonesia Tbk (kode: BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (.kode: BTPS), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (kode: PNBS).⁵ Keberadaan keempat bank tersebut dalam ISSI menandakan bahwa mereka termasuk dalam kelompok saham syariah yang diakui secara resmi oleh OJK melalui Daftar Efek Syariah, sekaligus tunduk pada regulasi pasar modal yang menuntut transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Hal ini menjadikan bank-bank syariah emiten ISSI sebagai objek yang relevan untuk dianalisis dari sudut pandang profitabilitas dan kinerja keuangan, khususnya dalam kaitannya dengan struktur pembiayaan dan efisiensi operasional dalam penelitian ini.

Laporan keuangan merupakan ringkasan terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan yang dihasilkan melalui proses pencatatan akuntansi. Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu melalui laporan posisi keuangan (neraca) serta menunjukkan kinerja perusahaan dalam suatu periode melalui laporan laba rugi. Melalui laporan

⁴ Bursa Efek Indonesia, “Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI),” diakses melalui laman IDX Syariah; Otoritas Jasa Keuangan, *Modul Kompetensi Pengelolaan Investasi Syariah* (Jakarta: OJK, 2020).

⁵ Daftar Saham Bank Syariah di Bursa Efek Indonesia, *Ajaib Sekuritas* (2024); “Daftar ISSI 2023,” *SyariahSaham.id* (2023); serta Keputusan Dewan Komisiner OJK tentang Daftar Efek Syariah periode II 2024 yang mencantumkan BANK, BRIS, BTPS, dan PNBS sebagai efek syariah.

keuangan, perusahaan menyajikan informasi yang relevan dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas. Informasi tersebut diperlukan oleh berbagai pihak, baik internal seperti manajemen maupun eksternal seperti pemegang saham, kreditur, dan regulator, untuk menilai kondisi perusahaan, mengevaluasi kinerja manajemen, serta memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu teknik analisis yang paling umum digunakan adalah analisis rasio keuangan, yakni perbandingan angka-angka antarpos laporan keuangan untuk menilai aspek penting seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Analisis rasio memiliki sifat *future oriented*, karena hasilnya tidak hanya menggambarkan kondisi saat ini, tetapi juga digunakan untuk menilai tren dan memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Oleh karena itu, manfaat suatu rasio sangat bergantung pada kemampuan analis dalam menafsirkan angka-angka tersebut sesuai konteks industri, kondisi ekonomi, dan karakteristik lembaga keuangan yang dianalisis.⁶

Di antara kelompok rasio keuangan tersebut, rasio profitabilitas merupakan instrumen yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja lembaga keuangan seperti bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional yang dijalankan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu serta menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.⁷

Dalam praktik perbankan, indikator yang paling dianggap representatif untuk menggambarkan profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut Margaretha (2014), *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* yang dimiliki suatu

⁶ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 2019, hlm. 57–60.

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 196–202.

bank, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai, serta semakin baik posisi bank tersebut dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.⁸

Dalam praktiknya, tingkat profitabilitas bank tidak selalu menunjukkan kondisi yang stabil. Berbagai faktor eksternal maupun internal dapat menyebabkan fluktuasi profitabilitas dari waktu ke waktu, seperti kondisi ekonomi makro, kualitas pembiayaan yang disalurkan, strategi bisnis bank, hingga tingkat efisiensi operasional dalam menjalankan kegiatan usaha. Hal ini juga terjadi pada beberapa bank umum syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menjadi konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), seperti PT Bank Aladin Syariah Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, PT Bank BTPN Syariah Tbk, dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Pada beberapa bank syariah, perubahan profitabilitas terjadi akibat dinamika bisnis yang cukup kompleks. Misalnya, PT Bank BTPN Syariah Tbk. Berdasarkan laporan kinerja tahun 2024, laba bersih bank tersebut tercatat sebesar Rp1,06 triliun atau mengalami penurunan sekitar 1,76% dibandingkan tahun sebelumnya.⁹ Penurunan laba ini berkaitan dengan tantangan pada segmen pembiayaan ultra mikro yang menjadi fokus utama bisnis BTPN Syariah. Kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan usaha nasabah menyebabkan peningkatan risiko pembiayaan serta berdampak pada kinerja keuangan bank. Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang disalurkan kepada segmen usaha mikro dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

Fenomena fluktuasi profitabilitas juga terlihat pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami dinamika kinerja keuangan. Pada periode tertentu bank ini mencatat penurunan laba bersih yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan struktur pembiayaan, meningkatnya beban operasional, serta dinamika pendapatan dari kegiatan usaha bank.¹⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan strategi bisnis dan efisiensi operasional

⁸ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Perbankan*, Jakarta: Grasindo, 2014, hlm. 61–63.

⁹ Nur Qolbi, “*Laba Bersih Bank BTPN Syariah 2024 Turun 1,76% Jadi Rp1,06 Triliun*,” Katadata.co.id, 2025.

¹⁰ Redaksi Neraca, “*Laba Bank Panin Dubai Syariah Anjlok 85,27%*,” Harian Neraca, 2023.

dapat berdampak langsung terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Fenomena ini mencerminkan bahwa profitabilitas bank syariah dapat mengalami fluktuasi seiring dengan kondisi pasar dan kebijakan manajemen dalam mengelola pembiayaan serta operasional perusahaan.

Fenomena dinamika profitabilitas juga terlihat pada PT Bank Aladin Syariah Tbk, yang dalam beberapa tahun terakhir masih berada pada tahap pengembangan model bisnis sebagai bank digital syariah. Berdasarkan laporan kinerja tahun 2024, kerugian bersih Bank Aladin tercatat menurun sekitar 67,5% dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun bank tersebut masih mencatatkan kinerja negatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya biaya operasional serta investasi yang cukup besar pada pengembangan teknologi digital, infrastruktur sistem, dan penguatan ekosistem layanan keuangan digital. Selain itu, bank juga masih berada pada tahap ekspansi bisnis dan pengembangan basis nasabah sehingga pendapatan yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu menutup biaya operasional yang dikeluarkan.¹¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa proses transformasi menuju bank digital dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank pada tahap awal sebelum mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil.

Sementara itu, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia juga menghadapi dinamika bisnis yang berkaitan dengan ekspansi pasar dan penguatan layanan keuangan syariah setelah proses merger bank-bank syariah BUMN. Berdasarkan laporan kinerja perusahaan, BSI terus meningkatkan penyaluran pembiayaan serta memperluas jaringan layanan digital dan internasional guna memperkuat posisinya dalam industri keuangan syariah. Namun demikian, strategi ekspansi tersebut juga diikuti oleh peningkatan biaya operasional, pengembangan infrastruktur teknologi, serta integrasi sistem yang memerlukan investasi yang cukup besar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses ekspansi bisnis dan penguatan layanan keuangan dapat mempengaruhi

¹¹ Indo Premier Sekuritas, "2024: Rugi Bank Aladin (BANK) Susut 67,5%," IPOT News, 2024.

efisiensi operasional bank yang pada akhirnya berdampak terhadap dinamika tingkat profitabilitas perusahaan.¹²

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa dinamika profitabilitas pada bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas pembiayaan maupun efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam sistem operasional perbankan syariah, aktivitas pembiayaan merupakan sumber utama dalam pembentukan pendapatan bank yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin efektif pemanfaatan aset, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dapat dicapai perusahaan. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan aset dan kinerja manajemen dalam menciptakan keuntungan.¹³

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) posisi Februari 2024, pembiayaan Murabahah dan Musyarakah merupakan dua akad yang paling dominan dalam praktik perbankan syariah di Indonesia. Pembiayaan Musyarakah tercatat mencapai 47,91% dari total pembiayaan perbankan syariah, sedangkan pembiayaan Murabahah mencapai 43,88%, sehingga secara keseluruhan kedua akad tersebut menguasai sekitar 91,79% atau hampir 92% dari total pembiayaan perbankan syariah nasional. Sebaliknya, akad pembiayaan lainnya seperti Mudharabah, Ijarah, Istishna, dan Qardh memiliki proporsi yang relatif lebih kecil dibandingkan Murabahah dan Musyarakah.

Dominasi kedua jenis pembiayaan tersebut menunjukkan bahwa Murabahah dan Musyarakah merupakan instrumen utama dalam penyaluran dana Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, perubahan nilai kedua pembiayaan tersebut diduga memiliki keterkaitan yang erat dengan kinerja keuangan bank, khususnya

¹² Redaksi Kontan, "BSI Terus Perkuat Ekspansi Pembiayaan dan Layanan Keuangan Syariah," Kontan.co.id, 2023.

¹³ Yuda Septia Fitri dkk., *The Effect of Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Debt to Asset Ratio (DAR), and Debt to Equity Ratio (DER) on Return on Assets (ROA)*, *Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Atas dasar tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.¹⁴

Secara konseptual, Muhammad Syafi'i Antonio menjelaskan bahwa pembiayaan murabahah merupakan akad jual beli di mana bank terlebih dahulu membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah, kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang telah disepakati bersama, yaitu harga pokok ditambah margin keuntungan.¹⁵ Dalam praktik perbankan syariah, pembiayaan murabahah menjadi salah satu akad yang paling banyak digunakan karena memberikan kepastian margin keuntungan bagi bank serta memiliki tingkat risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan yang berbasis bagi hasil. Oleh karena itu, pembiayaan murabahah dipandang sebagai salah satu variabel yang penting untuk dianalisis dalam kaitannya dengan tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), karena perubahan dalam penyaluran pembiayaan murabahah dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya

Selain pembiayaan murabahah, akad pembiayaan lain yang juga memiliki peran penting dalam praktik perbankan syariah adalah pembiayaan musyarakah. Menurut Ascarya, musyarakah merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal dan keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan, sedangkan kerugian ditanggung berdasarkan proporsi kontribusi modal masing-masing pihak. Dalam pembiayaan musyarakah, bank dan nasabah bertindak sebagai mitra usaha yang bersama-sama menanggung risiko serta memperoleh keuntungan dari usaha yang dijalankan.¹⁶

Berbeda dengan murabahah yang menggunakan mekanisme jual beli dengan margin keuntungan yang telah ditentukan di awal, pembiayaan musyarakah

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, 2021–2024.

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 101–102.

¹⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 49–50.

menggunakan sistem bagi hasil (*profit sharing*) yang bergantung pada kinerja usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, pembiayaan musyarakah memiliki potensi memberikan keuntungan yang lebih besar bagi bank apabila usaha yang dijalankan memperoleh hasil yang baik. Dengan demikian, peningkatan pembiayaan musyarakah juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan bank serta mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA).

Sejumlah penelitian empiris memperkuat hubungan tersebut. Penelitian Mardiana dan Agis (2023) yang menganalisis pengaruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap ROA pada Bank BRI Syariah periode 2011–2020 menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.¹⁷ Penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan pembiayaan musyarakah yang dikelola secara produktif berkontribusi pada peningkatan profitabilitas bank.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Disa Putri (2020) yang menganalisis pengaruh pembiayaan murabahah dan musyarakah terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah selama periode 2016–2018.¹⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan murabahah dan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang berbasis transaksi riil maupun kemitraan memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kinerja laba bank syariah.

Namun demikian, profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pembiayaan yang disalurkan, secara teoritis menurut Dendawijaya terdapat faktor-faktor internal yang memengaruhi profitabilitas bank mencakup kualitas aset, struktur pembiayaan, efisiensi operasional, likuiditas, manajemen risiko, serta kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan berbasis fee.¹⁹ Dalam industri

¹⁷ Mardiana dan Agis, *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap ROA pada Bank BRI Syariah Periode 2011–2020* (2023).

¹⁸ Rahma Disa Putri, “Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016–2018,” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 48–56.

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 118–121.

perbankan, efisiensi operasional merupakan salah satu indikator penting yang menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Efisiensi tersebut umumnya diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menggambarkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pendapatan operasional bank mampu menutup seluruh beban biaya yang timbul dari aktivitas intermediasi.²⁰ Oleh karena itu, BOPO secara luas digunakan sebagai proksi efisiensi operasional karena mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya secara efektif serta mengoptimalkan pendapatan.

Pemilihan BOPO sebagai tolak ukur efisiensi operasional ini sejalan dengan kerangka regulasi perbankan syariah yang ditetapkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) No. 10/SEOJK.03/2014 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Dalam aturan tersebut, OJK secara teknis menetapkan rasio BOPO sebagai salah satu parameter utama pada penilaian faktor *Earnings* (Rentabilitas) untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank syariah.²¹ Baik secara teoritis maupun regulatif, semakin rendah nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mencerminkan besarnya beban biaya operasional yang dikeluarkan, yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan landasan teori, hubungan antara BOPO dan profitabilitas bersifat negatif. BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan operasional sehingga

²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hlm. 119–120.

²¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, tanggal 12 Juni 2014.

cenderung menurunkan profitabilitas, sedangkan BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang lebih baik dan berpotensi meningkatkan ROA. Hubungan negatif ini juga didukung oleh berbagai penelitian empiris. Sherlita dan Utami (2019)²² yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. Temuan tersebut diperkuat oleh Pramudya dan Kusumah (2022)²³ yang menyimpulkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor dominan dalam menentukan profitabilitas bank, di mana peningkatan BOPO secara signifikan menekan nilai *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, posisi BOPO sebagai indikator efisiensi operasional menjadi sangat penting dalam menganalisis profitabilitas bank umum syariah, termasuk bank yang ada di Bank Umum Syariah Periode 2021-2024.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa tingkat profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama yang berkaitan dengan struktur pembiayaan serta efisiensi operasional bank. Pembiayaan murabahah dan musyarakah sebagai dua akad yang paling dominan dalam perbankan syariah berkontribusi terhadap pembentukan pendapatan bank, sedangkan efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh.

Fenomena yang terjadi pada beberapa bank umum syariah yang menjadi objek penelitian menunjukkan adanya dinamika profitabilitas yang dipengaruhi oleh perkembangan pembiayaan serta tingkat efisiensi operasional bank. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut, penelitian ini menyajikan rangkuman data yang memuat seluruh variabel penelitian dalam satu tampilan sehingga pola hubungan yang terjadi dapat diamati secara lebih utuh. Rangkuman data tersebut disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

²² Sherlita dan Utami, “Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank Syariah,” *Jurnal Keuangan Syariah*, 2019, hlm. 72–81.

²³ Pramudya dan Kusumah, “Determinasi Return on Assets (ROA) Perbankan Syariah,” 2022, hlm. 108–118.

Tabel 1.1
Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bank Umum
Syariah Tahun 2021-2024.

(dalam jutaan dan %)

		Nama Perusahaan	Pembiayaan Akad Murabahah		Pembiayaan Akad Musyarakah		Beban Operasional Pendapaatan Operasional (BOPO) (%)		Return On Assets (ROA) (%)	
2021	Q1	Bank BTPN Syariah	16,087		8,769		0,572		0,114	
	Q2		16,122	↑	8,410	↓	0,568	↓	0,116	↑
	Q3		16,139	↑	7,826	↓	0,591	↑	0,109	↓
	Q4		16,160	↑	9,237	↑	0,600	↑	0,107	↓
2022	Q1		16,179	↑	9,824	↑	0,585	↓	0,111	↑
	Q2		16,222	↑	10,809	↑	0,576	↓	0,114	↑
	Q3		16,240	↑	10,870	↑	0,575	↓	0,115	↑
	Q4		16,255	↑	11,007	↑	0,581	↑	0,114	↓
2023	Q1		16,281	↑	11,023	↑	0,615	↑	0,100	↓
	Q2		16,304	↑	10,758	↓	0,666	↑	0,088	↓
	Q3		16,292	↓	10,395	↓	0,707	↑	0,078	↓
	Q4		16,246	↓	9,887	↓	0,764	↑	0,063	↓
2024	Q1		16,201	↓	9,301	↓	0,762	↓	0,062	↓
	Q2		16,141	↓	12,265	↑	0,750	↓	0,065	↑
	Q3		16,113	↓	12,851	↑	0,763	↑	0,061	↓
	Q4		16,082	↓	13,182	↑	0,749	↓	0,064	↑
2021	Q1	Bank Panin Dubai Syariah	12,271		15,915		0,989		0,001	
	Q2		12,184	↓	15,934	↑	0,993	↑	0,001	↓
	Q3		11,970	↓	15,960	↑	0,995	↑	0,000	↓
	Q4		11,320	↓	15,835	↓	2,027	↑	-0,067	↓
2022	Q1		11,211	↓	15,871	↑	0,827	↓	0,012	↑
	Q2		11,160	↓	15,913	↑	0,722	↓	0,020	↑
	Q3		10,722	↓	15,935	↑	0,728	↑	0,020	↑
	Q4		11,658	↑	15,995	↑	0,770	↑	0,018	↓
2023	Q1		11,489	↓	16,047	↑	0,747	↓	0,020	↑
	Q2		11,679	↑	16,043	↓	0,773	↑	0,018	↓
	Q3		10,871	↓	16,058	↑	0,783	↑	0,019	↑
	Q4		11,623	↑	16,057	↓	0,806	↑	0,016	↓
2024	Q1		12,113	↑	16,070	↑	0,897	↑	0,009	↓
	Q2		12,148	↑	16,090	↑	0,875	↑	0,010	↑
	Q3		11,772	↓	16,089	↓	0,905	↑	0,008	↓
	Q4		11,215	↓	16,101	↑	0,920	↑	0,007	↓
2021	Q1	Bank Syariah Indonesia	18,338		17,800		0,799		0,017	
	Q2		18,362	↑	17,786	↓	0,799	↑	0,017	↓
	Q3		18,386	↑	17,795	↑	0,798	↓	0,017	↑
	Q4		18,432	↑	17,868	↑	0,805	↑	0,016	↓
2022	Q1		18,569	↑	17,882	↑	0,754	↓	0,019	↑
	Q2		18,537	↓	18,014	↑	0,745	↓	0,020	↑
	Q3		18,590	↑	18,045	↑	0,749	↑	0,017	↓
	Q4		18,638	↑	18,072	↑	0,759	↑	0,020	↑
2023	Q1		18,661	↑	18,109	↑	0,697	↓	0,025	↑
	Q2		18,677	↑	18,191	↑	0,709	↑	0,024	↓
	Q3		18,710	↑	18,230	↑	0,714	↑	0,023	↓
	Q4		18,727	↑	18,295	↑	0,713	↓	0,024	↑

		Nama Perusahaan	Pembiayaan Akad Murabahah		Pembiayaan Akad Musyarakah		Beban Operasional Pendapaatan Operasional (BOPO) (%)		Return On Assets (ROA) (%)	
2024	Q1		18,736	↑	18,343	↑	0,689	↓	0,025	↑
	Q2		18,749	↑	18,431	↑	0,692	↑	0,025	↓
	Q3		18,766	↑	18,486	↑	0,698	↑	0,025	↓
	Q4		18,876	↑	18,553	↑	0,699	↑	0,025	↑
2021	Q1		42,000		0,000		1,856		0,005	
	Q2		29,000		0,000		2,105	↑	0,005	↑
	Q3		0,000		0,000		3,026	↑	-0,067	↓
	Q4		0,000		0,000		4,284	↑	-0,101	↓
2022	Q1		0,000		0,000		4,971	↑	-0,001	↑
	Q2		0,000		0,000		3,642	↓	-0,083	↓
	Q3		0,000		0,000		3,143	↓	-0,073	↑
	Q4		13,626	↑	0,000		3,548	↑	-0,109	↓
2023	Q1		13,711	↑	0,000		1,636	↓	-0,041	↑
	Q2		13,775	↑	12,564	↑	1,628	↓	-0,040	↑
	Q3		13,860	↑	12,467	↓	1,596	↓	-0,039	↑
	Q4		13,610	↓	7,289	↑	1,287	↓	-0,042	↓
2024	Q1		12,550	↓	14,744	↑	1,321	↓	-0,015	↓
	Q2		12,010	↓	14,993	↑	1,188	↓	-0,015	↓
	Q3		10,800	↓	15,140	↑	1,153	↓	-0,013	↑
	Q4		10,708	↓	15,227	↑	1,093	↓	-0,009	↑

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Peneliti (2025).

Keterangan : Naik ↑, Turun ↓

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat perkembangan pembiayaan murabahah, pembiayaan musyarakah, tingkat efisiensi operasional, serta profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) pada bank umum syariah selama periode 2021–2024. Penyajian data dalam bentuk tabel memberikan gambaran kuantitatif mengenai perubahan dan fluktuasi masing-masing variabel dari tahun ke tahun. Namun demikian, dari penyajian data dalam tabel tersebut dapat diidentifikasi berbagai permasalahan empiris yang cukup menonjol, di mana terlihat tingginya dinamika fluktuasi kinerja keuangan perbankan syariah yang tidak sejalan dengan kerangka teori keuangan.

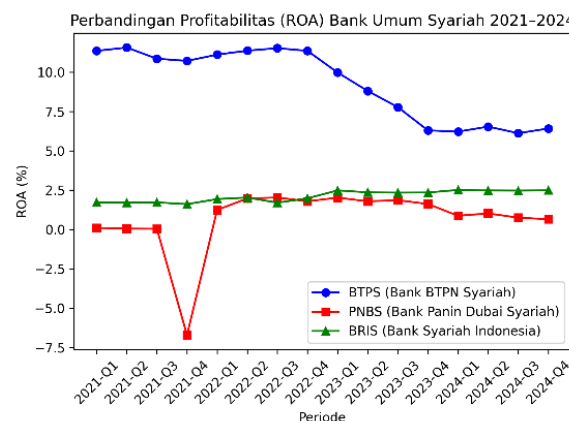
Secara teoritis, peningkatan pembiayaan produktif (murabahah dan musyarakah) seharusnya berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas (ROA), sementara peningkatan rasio efisiensi operasional (BOPO) seharusnya berbanding terbalik dengan ROA. Ketidaksesuaian antara kenyataan di lapangan dan teori ini secara visual ditandai dengan indikator panah merah/arah pergerakan yang bertolak belakang dengan asumsi teoritis, seperti ketika pembiayaan

meningkat tetapi ROA justru menurun, atau saat BOPO membesar namun ROA justru bergerak naik.

Ketidaksesuaian fenomena empiris tersebut makin kompleks jika mencermati kondisi spesifik pada PT Bank Aladin Syariah Tbk selama kurun waktu 2021–2022. Pada periode tersebut, data pembiayaan murabahah dan musyarakah tercatat belum ada atau bernilai nol (0,000). Hal ini terjadi karena Bank Aladin Syariah masih berada pada fase awal akuisisi, restrukturisasi internal, serta proses transformasi model bisnis menuju bank digital murni. Pada masa transisi ini, fokus utama manajemen bank masih tercurah pada investasi besar-besaran untuk pembangunan infrastruktur teknologi, pengembangan sistem digital, dan penguatan basis ekosistem nasabah, sehingga aktivitas penyaluran pembiayaan produktif berbasis akad murabahah maupun musyarakah belum dapat dijalankan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pendapatan operasional belum mampu menutup biaya investasi awal yang tinggi, yang pada akhirnya memicu pembengkakan rasio BOPO serta tekanan profitabilitas hingga mencatatkan ROA negatif.

Banyaknya fluktuasi yang berlawanan dengan teori dasar ini mempertegas adanya kesenjangan (*gap*) nyata antara kerangka konseptual dan realitas di industri perbankan syariah. Oleh karena itu, data disajikan secara visual melalui grafik berikut guna memperjelas dinamika, pola fluktuasi, dan kecenderungan tren profitabilitas antarbank secara lebih sistematis dan informatif.

Gambar 1.1
Gambar Statistik Perkembangan Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Musyarakah, Tingkat Efisiensi Operasional, Serta Profitabilitas.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah Peneliti (2025).

Secara teoritis, pembiayaan Murabahah dan Musyarakah seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap *Return on Assets* (ROA) karena keduanya merupakan instrumen penyaluran dana produktif yang menghasilkan margin jual beli maupun nisbah bagi hasil.²⁴ Di sisi lain, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan negatif dengan ROA karena tingkat efisiensi biaya operasional menentukan besar kecilnya porsi laba bersih yang dapat dibukukan oleh bank.²⁵

Namun, data empiris yang disajikan dalam tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tersebut tidak selalu bergerak searah dengan kerangka teoritis. Pada beberapa periode pengamatan, perubahan volume pembiayaan tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA yang sejajar. Sebagai contoh, pada PT Bank BTPN Syariah Tbk kuartal II tahun 2021, terjadi penurunan penyaluran pembiayaan musyarakah dibandingkan kuartal sebelumnya, tetapi nilai ROA justru tidak mengalami penurunan dan tetap berada pada tingkat yang relatif stabil. Fenomena anomali serupa juga terlihat pada bank sampel lainnya, di mana peningkatan volume pembiayaan tidak selalu memicu kenaikan ROA, serta kenaikan rasio BOPO tidak serta-merta menyebabkan penurunan profitabilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya volume pembiayaan dan efisiensi biaya semata, melainkan turut dipengaruhi oleh faktor internal lain seperti kualitas aset produktif, risiko kredit, struktur biaya operasional, dan efektivitas strategi manajemen bank.

Ketidaksesuaian antara teori dasar dan fenomena empiris tersebut diperkuat oleh hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan tidak konsisten (*research gap*). Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Disa Putri (2020) menemukan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sebaliknya, penelitian Nindy Lufitasari dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah, mudharabah,

²⁴ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.

²⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

maupun musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.²⁶ Ketidakkonsistenan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas penyaluran pembiayaan dalam mendongkrak laba sangat bergantung pada kualitas pengelolaan risiko dan efisiensi di tingkat operasional.

Hal senada terjadi pada kajian pembiayaan musyarakah penelitian Mardiana dan Agis (2023) menemukan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian Rini Salsabila (2021) menyimpulkan bahwa pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menggarisbawahi bahwa kinerja pembiayaan bagi hasil sangat rawan dipengaruhi oleh ketidakpastian arus kas usaha nasabah, asimetri informasi, serta potensi *moral hazard*.²⁷ Pada variabel efisiensi operasional (BOPO), meskipun secara teori berasosiasi negatif dengan ROA dan didukung oleh temuan Sherlita dan Utami (2019) serta Sianturi dan Rahadian (2020), pada periode tertentu ROA bank justru dapat tetap meningkat meski BOPO mengalami kenaikan.²⁸ Kondisi ini lazim terjadi ketika bank sedang melakukan ekspansi usaha, investasi teknologi, atau restrukturisasi biaya, sehingga dampak efisiensi biaya terhadap profitabilitas tidak selalu bersifat linier.

Adanya fluktuasi empiris yang tidak konsisten serta pertentangan hasil studi terdahulu menegaskan keberadaan kesenjangan empiris dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata di industri perbankan syariah. Kondisi ini menjadi semakin mendesak untuk diteliti pada periode pascapandemi (2021–2024), di mana industri perbankan syariah menghadapi ketatnya persaingan pasar dan percepatan transformasi digital.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, mendalam, serta tidak meluas di luar batasan yang relevan, maka peneliti memberikan pembatasan masalah penelitian. Pengukuran variabel dependen profitabilitas (Y) dalam

²⁶ Nindy Lufitasari dkk., “Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, dan Non-Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2018–2023,” *Journal of Accounting and Financial Management*, Vol. 5, No. 6, 2025.

²⁷ Mardiana dan Agis, *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap ROA pada Bank BRI Syariah Periode 2011–2020* (2023).

²⁸ Sherlita dan Utami, “Efisiensi Operasional dan ROA Perbankan Syariah,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2019.

penelitian ini dibatasi hanya pada penggunaan rasio *Return on Assets* (ROA), mengingat kemampuannya dalam mengukur efektivitas manajemen bank secara menyeluruh dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dikelola. Selanjutnya, objek penelitian dibatasi pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2024. Berdasarkan penerapan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian dibatasi pada 3 (tiga) Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan triwulanan secara lengkap dan konsisten, yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS). Adapun PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) tidak dimasukkan dalam sampel karena data pembiayaan berbasis akad murabahah dan musyarakah pada periode 2021–2022 belum dilaporkan secara lengkap akibat fase transisi transformasi menuju bank digital murni. Sementara itu, faktor independen penentu profitabilitas dibatasi pada tiga variabel utama, yakni Pembiayaan Murabahah (X_1) sebagai keterwakilan pembiayaan jual beli, Pembiayaan Musyarakah (X_2) sebagai keterwakilan pembiayaan bagi hasil, serta Efisiensi Operasional (X_3) yang diproksikan melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Keseluruhan data yang dianalisis dibatasi pada data sekunder laporan keuangan publikasi triwulanan selama kurun waktu 2021 hingga 2024, sehingga menghasilkan total 48 observasi data panel.

Atas dasar pertimbangan fenomena empiris, *research gap*, dan pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2021–2024.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena empiris, landasan teori, serta *research gap* yang muncul akibat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan antara Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2021–2024, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan Murabahah secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024?
2. Apakah pembiayaan Musyarakah secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024?
3. Apakah Efisiensi Operasioanal secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024?
4. Apakah pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan Murabahah secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan Musyarakah secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2021–2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan Murabahah, pembiayaan Musyarakah, dan efisiensi operasional secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2021–2024.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu perbankan syariah, khususnya terkait hubungan antara Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2021–2024. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris yang selama ini masih menunjukkan temuan yang beragam, sekaligus menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas model

pembiayaan syariah dan efektivitas pengelolaan operasional bank syariah di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori dan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam analisis empiris, khususnya dalam bidang kinerja keuangan perbankan syariah dan metode penelitian kuantitatif.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami hubungan antara pembiayaan syariah, efisiensi operasional, dan profitabilitas bank. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengkaji pengaruh pembiayaan dan pengendalian biaya terhadap kinerja lembaga keuangan syariah.

c. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat strategis bagi manajemen bank syariah, antara lain:

- 1) Evaluasi Strategi Pengelolaan Pembiayaan. Hasil penelitian dapat membantu bank menilai efektivitas pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta dampaknya terhadap profitabilitas. Hal ini penting dalam menentukan kebijakan pembiayaan yang lebih optimal dan berkelanjutan.
- 2) Peningkatan Efisiensi Operasional. Dengan memahami pengaruh BOPO terhadap profitabilitas, bank dapat mengevaluasi struktur biaya, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan efisiensi proses operasional.
- 3) Penguatan Profitabilitas dan Daya Saing. Temuan penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam menghadapi persaingan industri yang semakin ketat.

- 4) Perbaikan Manajemen Risiko Pembiayaan. Variasi pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko yang lebih baik agar kualitas aset produktif tetap terjaga.

E. Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Menurut Kasmir, profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu serta menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.²⁹ Dalam praktik perbankan, indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Farah Margaretha, *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.³⁰ Oleh karena itu, tingkat profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama yang berkaitan dengan struktur pembiayaan serta efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

1. Pengaruh Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah adalah pembiayaan murabahah. Pembiayaan murabahah merupakan akad jual beli di mana bank terlebih dahulu membeli barang yang dibutuhkan oleh nasabah kemudian menjualnya kembali kepada nasabah dengan harga yang telah disepakati, yaitu harga pokok ditambah margin keuntungan.³¹ Dalam praktik perbankan syariah, pembiayaan murabahah memberikan kepastian

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, hlm. 196–202.

³⁰ Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Perbankan*, Jakarta: Grasindo, 2014, hlm. 61–63.

³¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 101–102.

margin keuntungan bagi bank sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Disa Putri (2020) yang menemukan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.³² Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan murabahah sebagai salah satu instrumen penyaluran dana produktif dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas bank yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA).

2. Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas

Faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah pembiayaan musyarakah. Menurut Ascarya, musyarakah merupakan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan suatu usaha, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi modal dan keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung berdasarkan proporsi modal masing-masing pihak.³³ Dalam pembiayaan musyarakah, bank dan nasabah bertindak sebagai mitra usaha yang berbagi risiko dan keuntungan dari usaha yang dijalankan. Secara teoritis, mekanisme bagi hasil pada pembiayaan musyarakah berpotensi meningkatkan pendapatan bank sehingga dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian Nenden Triguniawati (2024) yang menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas bank.³⁴ Juga penelitian yang dilakukan oleh Nur Akhlaqul Karimah (2021) yang menyatakan bahwa pembiayaan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.³⁵

³² Rahma Disa Putri, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016–2018," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 48–56.

³³ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 49–50.

³⁴ Nenden Triguniawati, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas pada BPRS HIK Parahyangan*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024, hlm. 11.

³⁵ Nur Akhlaqul Karimah, *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Profitabilitas dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Variabel Moderasi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2011–2020*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 104.

3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Faktor lain yang turut mempengaruhi profitabilitas bank adalah Efisiensi Operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Lukman Dendawijaya, BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan dari kegiatan intermediasi.³⁶ Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola biaya operasional dan mengoptimalkan pendapatan bank. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga berpotensi meningkatkan laba, sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan tingginya biaya operasional yang dapat menekan tingkat profitabilitas bank. Hal ini didukung oleh penelitian Sherlita dan Utami (2019)³⁷ yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. Oleh karena itu, efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh bank dalam upaya meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh aktivitas pembiayaan serta tingkat efisiensi operasional bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Disa Putri (2020) menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah dan musyarakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan berbasis jual beli maupun kemitraan berpotensi meningkatkan pendapatan serta laba bank.

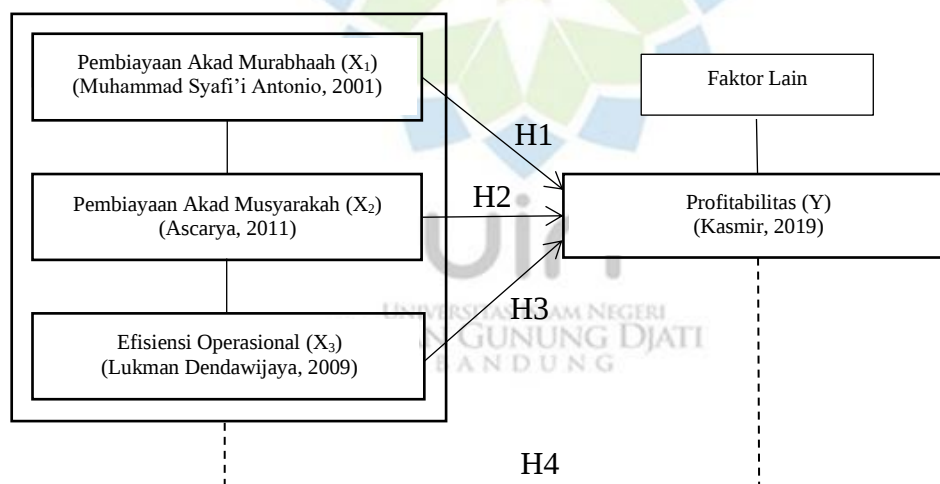
Di sisi lain, efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan negatif terhadap

³⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hlm. 119–120.

³⁷ Sherlita dan Utami, “Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank Syariah,” *Jurnal Keuangan Syariah*, 2019, hlm. 72–81.

profitabilitas. Penelitian Sherlita dan Utami (2019)³⁸ menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, maka tingkat profitabilitas cenderung menurun. Oleh karena itu, secara konseptual pembiayaan murabahah dan musyarakah berpotensi meningkatkan profitabilitas bank syariah, sedangkan efisiensi operasional yang rendah yang tercermin dari tingginya BOPO dapat menekan tingkat profitabilitas. Berdasarkan hubungan tersebut, keterkaitan antara pembiayaan murabahah, pembiayaan musyarakah, efisiensi operasional (BOPO), dan profitabilitas bank syariah dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Keterangan :

_____ : Parsial

----- : Simultan

Gambar 1.2 menggambarkan kerangka pemikiran penelitian yang menunjukkan hubungan antara tiga variabel independen, yaitu Pembiayaan Akad Murabahah (X₁)

³⁸ Sherlita dan Utami, "Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank Syariah," *Jurnal Keuangan Syariah*, 2019, hlm. 72–81.

berdasarkan teori Muhammad Syafi'i Antonio (2001), Pembiayaan Akad Musyarakah (X_2) berdasarkan teori Ascarya (2011), dan Efisiensi Operasional (X_3) berdasarkan teori Lukman Dendawijaya (2009), terhadap variabel dependen Profitabilitas (Y) yang dirujuk dari teori Kasmir (2019) dan diukur melalui ROA Bank Umum Syariah periode 2021–2024. Hubungan parsial ditunjukkan oleh garis lurus berpanah yang merepresentasikan hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 , sedangkan hubungan secara bersama-sama (simultan) ditunjukkan oleh garis putus-putus H_4 dari gabungan variabel independen menuju variabel dependen.

Selain itu, kerangka ini mencantumkan elemen "Faktor Lain" yang mengindikasikan bahwa profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh variabel di luar model penelitian ini, baik dari aspek rasio keuangan internal seperti kualitas aset/risiko pembiayaan (*Non-Performing Financing* / NPF), kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* / CAR), dan likuiditas (*Financing to Deposit Ratio* / FDR), maupun dari faktor eksternal makroekonomi seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Seluruh keterkaitan antarvariabel dalam kerangka ini selanjutnya akan diuji secara empiris menggunakan analisis regresi data panel.

F. Hipotesis

Uji hipotesis Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap jawaban rumusan masalah yang diajukan dalam suatu penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, profitabilitas bank umum syariah yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh struktur pembiayaan dan tingkat efisiensi operasional. Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah sebagai aset produktif berperan dalam pembentukan pendapatan, sedangkan Efisiensi Operasional (BOPO) menentukan kemampuan manajemen dalam mengonversi pendapatan tersebut menjadi laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Pembiayaan Murabahah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024.

H_2 : Pembiayaan Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024.

H₃ : Pembiayaan Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024.

H₄ : Pembiayaan Murabahah dan Musyarakah serta Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah periode 2021–2024

